

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi XL, April 2024



3 Suara korban Trauma Sirna Oleh Semangat yang Membara



5 Kabar Utama Ketabahan Penyintas dan Keinsafan Pelaku



8 Kabar Utama Mempererat Silaturahmi, Menguatkan Jiwa

Kampanye Perdamaian di Sekolah

Menyemai Damai di Kalangan Pelajar Kota Patriot

AIDA kembali menggelar safari kampanye perdamaian di kalangan pelajar melalui kegiatan bertajuk Dialog Interaktif: “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh.” Pada akhir Januari hingga awal Februari lalu wilayah yang dikunjungi adalah Bekasi, Jawa Barat. Lima SMA Negeri di Kota Patriot menjadi tuan rumah acara tersebut.

Kelima sekolah itu adalah SMAN 6 Bekasi, SMAN 11 Bekasi, SMAN 1 Tambun Selatan, SMAN 6 Tambun Selatan, dan SMAN 1 Setu. Dalam setiap penyelenggaraan Dialog Interaktif, sedikitnya 50 siswa di masing-masing sekolah mengikuti kegiatan dengan tertib. Mereka menyimak pemaparan para narasumber, yakni korban aksi teror bom dan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat, kemudian mengambil ikhtisar pembelajaran dari kisah keduanya.

Empat orang penyintas aksi teror bom dihadirkan AIDA dalam safari kampanye perdamaian di Bekasi. Mereka adalah Jihan Thalib (korban Bom Kampung Melayu 2017), Ni Kadek Ardani (korban Bom Bali 2005), Nanda Olivia Daniel dan Sucipto Hari Wibowo (korban Bom Kuningan 2004). Dari unsur mantan pelaku terorisme yang telah bertobat dihadirkan tiga orang, yaitu Kurnia Widodo, Yayat Sutisna, dan Dodi Suridi. Korban dan mantan pelaku terorisme dihadirkan sebagai Tim Perdamaian, untuk berbagi kisah ketangguhan kepada para siswa peserta Dialog Interaktif.

Dalam kegiatan di SMAN 6 Tambun Selatan, Kadek menceritakan pengalamannya menjadi korban aksi teror bom di Jimbaran, Bali pada

1 Oktober 2005. Ledakan bom mengenainya saat dirinya tengah bekerja di sebuah kafe di tepi pantai.

“Saya pegang pipi kiri saya sudah berdarah dan robek. Tubuh saya sebelah kiri juga berlumuran darah, tangan kiri juga berlumuran darah, kaki dan paha saya robek. Saya masih dalam keadaan berdiri ketika itu,” tuturnya mengenang peristiwa, Rabu (31/1/2024).

Banyak keterbatasan harus diderita Kadek akibat tragedi itu. Penyembuhan lukanya memakan masa hingga sepuluh bulan dan setiap hari ia diharuskan untuk meminum obat.

Dalam sesi tanya jawab, seorang peserta dari Kelas XI SMAN 6 Tambun Selatan berdialog dengan Kadek. Ia menanyakan apakah Kadek memiliki trauma pascakejadian bom dan bagaimana caranya mengatasi trauma tersebut.

Kadek menyatakan memang sempat merasakan trauma. Dia mengaku sempat takut bila mendatangi tempat kejadian yang telah membuatnya terluka. Namun, dukungan dari keluarga dan rekan-rekannya sesama korban menguatkannya. “Terutama Ibu, beliau sangat mendukung saya, memberi semangat untuk bangkit. Saya juga



► Siswa SMAN 1 Tambun Selatan bertanya kepada narasumber dalam Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di Bekasi, Selasa (30/1/2024).



► Siswi SMAN 6 Tambun Selatan menyampaikan pendapat dalam Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di Bekasi, Rabu (31/1/2024).

dibantu teman-teman kerja, teman-teman sesama korban, kita saling menyemangati melawan trauma tersebut,” katanya.

Semangat ketangguhan kepada para siswa peserta Dialog Interaktif juga disampaikan oleh mantan pelaku terorisme. Dalam kesempatan di SMAN 1 Setu, Dodi menekankan pentingnya generasi muda menghindari praktik perundungan. Dari pengalamannya, ia terseret pada gerakan-gerakan kekerasan, termasuk terorisme, lantaran hidup di lingkungan yang cenderung permisif terhadap perundungan.

Para peserta mengapresiasi ketangguhan korban dan mantan pelaku terorisme. Ketangguhan korban tampak pada perjuangannya untuk bangkit dari cobaan berat. Sementara itu, ketangguhan dari kisah mantan pelaku ada pada tekadnya untuk berlepas diri dari pemahaman kekerasan.

Seorang peserta Dialog Interaktif di SMAN 6 Bekasi mengaku mendapatkan *'ibroh* atau pembelajaran amat berharga dari pengalaman penyintas dan mantan pelaku terorisme. “Saya merasa bersyukur atas kehidupan yang saya miliki saat ini, karena saya merasa nasib saya

"Jangan hanya diucapkan, jangan hanya jadi jargon! Tapi, mari kita wujudkan mulai dari diri kita sendiri, dari lingkungan kecil kita, dari keluarga dan lingkungan sekolah."

ternyata lebih baik daripada korban dan mantan pelaku,” ujarnya.

Inisiatif AIDA mengampanyekan perdamaian mendapatkan sambutan hangat dari sekolah-sekolah. Kepala SMAN 1 Setu, Sri Anarusi, mengatakan kegiatan AIDA penting dilakukan karena menanamkan pemahaman positif kepada generasi muda yang memiliki banyak energi untuk berkembang. Dalam hematnya, damai pasti diinginkan semua manusia. Damai, lanjutnya, mudah diucapkan tapi tidak mudah dilaksanakan. “Jangan hanya diucapkan, jangan hanya jadi jargon! Tapi, mari kita wujudkan mulai dari diri kita sendiri, dari lingkungan kecil kita, dari keluarga dan lingkungan sekolah,” katanya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menerangkan bahwa Dialog Interaktif: “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” penting dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas nikmat perdamaian di Indonesia. Menurutnya, nikmat perdamaian yang ada seringkali membuat kita lupa menyadari akan pentingnya menjaga perdamaian di Tanah Air. [MSH]



www.aida.or.id



sekretariat@aida.or.id



+62 812 1935 1485



SuaraAIDA



AIDA - Aliansi Indonesia Damai

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.



Salam Redaksi

Pembaca budiman, salam jumpa dengan *Suara Perdamaian*, media peniar kampanye perdamaian di negeri tercinta.

Edisi XL ini mengabarkan kerja-kerja anak bangsa dalam membangun perdamaian yang melibatkan penyintas dan mantan pelaku terorisme periode Januari-Maret 2024.

Disuguhkan paling muka di edisi ini adalah laporan kegiatan safari kampanye perdamaian di lima sekolah di Bekasi, Jawa Barat. AIDA mengajak secara keseluruhan 252 siswa SMA Negeri di Kota Patriot untuk menguatkan karakter tangguh dalam diri, belajar dari kisah korban dan mantan pelaku terorisme.

Suara Perdamaian juga menyajikan laporan Pelatihan Tim Perdamaian di kota yang sama. Empat penyintas aksi terorisme dan tiga orang mantan pelaku terorisme yang telah bertobat adalah partisipannya. Mereka saling berbagi kisah kemudian mengupayakan terjalannya rekonsiliasi antara korban dan mantan pelaku.

Selebar guratan pena dari M. Nurman Permana, penyintas Bom Thamrin 2016, ditampilkan di Halaman 3 guna memperkaya edisi ini.

Dilaporkan pula Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di dua tempat, yakni Cirebon dan Nusakambangan. Kegiatan di Cirebon diikuti oleh 20 wali pemsarakatan dari sejumlah Lapas di Sumatra dan Jawa. Kegiatan di Nusakambangan menghadirkan 22 petugas pengamanan (*prison guards*) dari beberapa Lapas di pulau selatan Jawa sebagai peserta.

Pungkasan, Edisi XL *Suara Perdamaian* melaporkan kegiatan Diskusi Kelompok Terfokus “Implementasi Pemenuhan Hak-hak Korban” di Jakarta. Agenda tersebut dipuncaki dengan buka puasa bersama yang dihadiri keluarga besar penyintas.

TRAUMA SIRNA OLEH SEMANGAT YANG MEMBARA

"Pasca tragedi Bom Thamrin, tidak mudah bagi saya untuk menghapus rasa trauma yang menghantui namun, tidak ada alasan bagi saya untuk tidak bangkit dan menatap kehidupan yang indah di hari esok seperti mendapat gelar Sarjana Ilmu Komunikasi."



PENULIS & FOTO

MUHAMMAD NURMAN PERMANA, S.I.KOM.

MMUHAMMAD NURMAN PERMANA, S.I.Kom. Akhirnya saya mendapatkan gelar sarjana yang saya inginkan pada tahun ini yaitu, di tahun 2023 dengan penuh perjuangan pasca tragedi Bom Thamrin 2016 silam. Saya menjalankan studi saya dengan penuh semangat

karena ini sudah tekad saya yang sangat kuat salah satunya juga dari melewati masa trauma yang tidak sebentar.

Saya bisa semangat karena saya mempunyai mimpi dan sangat ingin saya mewujudkan mimpi tersebut. Mimpi itu adalah melanjutkan studi ke jenjang sarjana. Dengan tekad besar yang saya miliki, trauma yang selama ini menghantui dengan sendirinya hilang begitu saja walau trauma yang saya rasakan tidak memakan waktu yang sebentar hingga akhirnya hilang. Rasa trauma itu hilang selain karena tekad besar saya untuk mewujudkan mimpi, juga karena support dari sahabat & keluarga terutama kakak saya.

Saya memulai studi di kampus swasta tepatnya di Margonda Depok pada tahun 2019 yaitu, 3 tahun dari pasca tragedi Bom Thamrin 2016 silam. Di sana saya memilih studi ilmu komunikasi dengan peminatan public relations karena dari awal memang saya memimpikan untuk mempelajari ilmu komunikasi. Di samping itu, studi tersebut juga relevan dengan kemampuan saya dalam bidang komunikasi.

Saya bisa menyelesaikan studi saya berkat kemampuan saya namun tidak luput juga berkat sahabat dan keluarga terutama Kakak saya.

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurrothi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syaifiq, Fikri, M. Saiful Haq, Faruq AH. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati, Nilam Cahaya.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 0812 1935 1485.



► Keceruan para peserta dalam Pelatihan Tim Perdamaian di Bekasi, Jawa Barat, Sabtu (27/1/2024).

Pelatihan Tim Perdamaian

Ketabahan Penyintas dan Keinsafan Pelaku

“Saat kena bom, ayah saya selalu berpesan tidak boleh dendam. Itu takdir kamu, saatnya kamu mengobati diri kamu sendiri.”

Demikian sepeinggal kesaksian Ni Kadek Ardani mengenai perjalanan hidupnya dalam Pelatihan Tim Perdamaian di Bekasi, Sabtu (27/1/2024). Kadek ialah salah satu korban Bom Bali II yang terjadi pada tahun 2005. Dalam kegiatan tersebut selain Kadek dihadirkan pula sejumlah korban bom lainnya serta mantan pelaku terorisme yang telah meninggalkan jalan kekerasan. Korban dan mantan pelaku saling berbagi kisah, juga membina pemulihan hubungan di antara mereka.

Pasca-Bom Bali I tahun 2002, tidak ada yang menduga Pulau Dewata kembali dihantam aksi teror untuk kedua kalinya. Belum kering air mata warga akibat peristiwa Bom Bali I yang menewaskan ratusan orang. Tiga tahun berselang ternyata petaka teror terulang. Kadek yang saat itu bekerja di salah satu kafe di Pantai Jimbaran, tidak menyangka Bali yang sudah berangsur pulih, kembali diguncang teror. Dalam ingatannya, sekitar pukul 19.30 WITA terjadi ledakan dari jarak yang begitu dekat dari posisinya. Kepanikan dan suasana horor seketika menyeruak. Bagian tubuhnya sebelah kiri, dari pipi, perut hingga kaki, ia rasakan berlumuran darah.

Kadek segera dilarikan ke rumah sakit. Dari hasil pemeriksaan dokter, beberapa bagian tubuhnya tertembus gotri, sehingga harus dilakukan operasi besar. “Di saat itu juga saya melihat teman-teman lain penuh luka dan ada juga yang sudah jadi mayat di UGD,” ujarnya mengenang dengan mata menggenang.

Setelah peristiwa itu, kehidupan Kadek tak lagi sama. Tubuhnya tidak lagi prima seperti sebelumnya. Ia kerap merasakan sakit di bagian kepala sampai leher belakang. Belum lagi, kondisi ekonominya jatuh karena tidak lagi bisa bekerja seperti biasanya. Cobaan hidup itu

mampu ia lewati, menurutnya, berkat kehadiran sang ibu yang terus memberikan dukungan.

Dampak terorisme serupa disampaikan Jihan Thalib, korban Bom Kampung Melayu 2017. Ia mengatakan, aksi bom itu benar-benar memengaruhi kualitas hidupnya. “Setelah kejadian itu saya jadi sering sakit kepala. Saya sering merasa lemas dan *enggak* bisa *ngapa-ngapain*. Saya sampai harus *resign* kerja, karena sekarang gampang lelah dan lupa,” tuturnya sambil menahan tangis.

Penyintas lainnya, Sucipto Hari Wibowo, yang sekaligus merupakan pengurus paguyuban para korban terorisme, mengajak sejawatnya sesama penyintas untuk menguatkan ketabahan dalam diri. Kehidupan sejatinya memang penuh tantangan, maka hendaknya setiap insan mengasah kemampuan untuk mengatasinya. Sucipto mengenang bagaimana dirinya

turut mengadvokasi hak-hak korban, di saat dirinya sendiri mengalami keterbatasan karena juga menjadi korban aksi teror Bom Kuningan 2004.

Keharuan begitu terasa di ruangan tempat diselenggarakannya Pelatihan Tim Perdamaian. Duduk di seberang para penyintas ialah mereka yang dahulu pernah terlibat dalam tindak pidana terorisme. Dalam kesempatan tersebut, Dodi Suridi dan Yayat Sutisna dihadirkan sebagai mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. Dodi menceritakan pengalaman hidupnya yang keras semasa kecil, yang mana hal itu berdampak pada pembentukan karakternya yang terbiasa dengan perilaku kekerasan, hingga ia bergabung ke dalam kelompok teroris. Dodi memiliki keahlian khusus sebagai perakit bom. Aksi teror di Jl. Thamrin Jakarta Pusat pada Januari 2016, ia akui bomnya diproduksi olehnya.

Perubahan Dodi terjadi saat dirinya dipenjarakan. Ia melahap bacaan yang membuka cakrawala berpikirnya. Salah satu buku yang menginspirasi pertobatannya adalah *Jangan Putus Asa: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya*, karya Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi. Di dalam buku itu ia membaca kisah korban yang mengalami penderitaan luar biasa akibat bom.

“Setelah membaca kisah tentang korban, saya mulai berpikir apakah layak saya mempertahankan keyakinan saya ini. Saya meminta untuk bertemu langsung dengan korban. Saya mau meminta maaf. Dari pertemuan dengan korban, saya jadi semakin yakin untuk mengajak teman-teman yang lain ikrar setia pada NKRI,” katanya.

Pelatihan Tim Perdamaian juga menghadirkan Yayat Sutisna, mantan anggota kelompok teroris Negara Islam Indonesia (NII). Senada dengan Dodi, ia mantap meninggalkan kekerasan setelah bertemu penyintas. “Pertemuan dengan korban membuat saya semakin yakin untuk berubah. Dari situlah saya merasa kalau Islam itu sebenarnya fleksibel. Karena pemahaman yang minim saja maka kita menganggap kalau agama itu kaku,” tuturnya. [FAH]



► Potret keseruan peserta mengikuti Sesi Permainan dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasarakatan di Cirebon, Selasa (23/1/2024).

INA, AIDA

Pelatihan Petugas Pemasarakatan

Meningkatkan Pembinaan Melalui Kisah Penyintas

“Dalam rangka pembinaan narapidana, penguasaan bidang tugas sangatlah penting. Hal ini dapat diwujudkan dengan terus meningkatkan kompetensi dan kualitas diri melalui pelatihan-pelatihan seperti ini.”

Demikian pernyataan Erwedi Supriyatno, Direktur Pembinaan Narapidana dan Anak Binaan, Direktorat Jenderal Pemasarakatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Ditjenpas Kemenkumham), dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan yang digelar di Cirebon pertengahan Januari lalu. Kegiatan dihadiri oleh 20 wali pemasarakatan, dari beberapa Lembaga Pemasarakatan (Lapas) di Jawa dan Sumatra yang membina narapidana kasus terorisme (napiter).

Erwedi berharap agar pelatihan yang diselenggarakan AIDA tersebut dapat meningkatkan kompetensi petugas pemasarakatan dalam membina napiter, terutama melalui materi-materi perspektif korban terorisme.

Dari data yang ada, hampir 400 napiter tersebar di 64 Lapas di 11 provinsi di Indonesia. Hal ini harus diimbangi dengan jumlah wali pemasarakatan yang mumpuni untuk membina mereka. Pelatihan AIDA hadir guna meningkatkan pembinaan yang berbasis kampanye perdamaian dengan belajar dari kisah penyintas dan mantan pelaku terorisme.

Narasi dan perspektif korban terorisme, penting untuk dipahami oleh petugas pemasarakatan. Alasannya, pemahaman yang menimbulkan korban acak dalam aksi terorisme bertentangan langsung dengan niat para pelaku. Kisah para penyintas menjadi pengayaan materi petugas dalam melakukan pembinaan.

“Niat mereka adalah membela kaum muslimin, tapi yang mereka lakukan justru mencederai bahkan membunuh sesama umat Islam.” Demikian Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan dalam Pelatihan.

Dengan kata lain, terorisme merugikan korban dan pelakunya

sendiri. Wali pemasarakatan hakikatnya adalah penolong mereka untuk mencapai kesadaran.

Dalam Pelatihan para peserta bersilaturahmi dengan dua korban terorisme, yaitu Pandu Dwi Laksono (penyintas Bom Kampung Melayu 2017) dan Andi Dina Noviana Rivani (penyintas Bom Thamrin 2016). Pandu terkena ledakan bom saat bertugas sebagai anggota Polda Metro Jaya mengamankan pawai menyambut Ramadan di sekitar Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur. Dia, beberapa anggota Polisi dan warga sipil lain mendapatkan serangan dua kali bom panci dari kelompok Jemaah Anshar Daulah (JAD) Bandung. Sekujur tubuhnya harus menerima hampir 40 jahitan.

Sementara itu, Andien, sapaan Andi Dina Noviana, selain mengalami luka fisik akibat bom juga merasakan gangguan psikis berkepanjangan.

Seiring waktu Pandu dan Andien mengaku mampu bangkit dari keterpurukan. Mereka berbagi kisah kepada para wali pemasarakatan peserta Pelatihan dengan harapan semakin memantapkan semangat dalam membina narapidana.

Ibarat vaksin, kisah korban terorisme diharapkan dapat memberikan imunitas dan penguatan kepada peserta Pelatihan. Seorang peserta yang baru dua bulan mendapat kepercayaan sebagai wali napiter mengatakan, “Dari kisah korban, saya makin yakin bahwa apa yang kita lakukan merupakan perjuangan dan pengabdian.”

Di samping Pandu dan Andien, dalam Pelatihan ini juga dihadirkan narasumber lain. Di antaranya I Wayan Sudiana (korban Bom Bali 2002), Choirul Ihwan (mantan pelaku terorisme), Solahudin (peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia), dan Edy Warsono (wali napiter senior Ditjenpas). [LA]

“Dari kisah korban, saya makin yakin bahwa apa yang kita lakukan merupakan perjuangan dan pengabdian.”

Peran Petugas Pengamanan dalam Membangun Perdamaian



► Foto bersama dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Lapas Nusakambangan, Senin (12/2/2024).

Selebar kertas baru diremas-remas hingga kusut, niscaya sulit mengembalikannya menjadi mulus. Butuh proses dan usaha keras untuk mendapatkan hasil yang mendekati harapan.

Perumpamaan tersebut disampaikan oleh Mardi Santoso, Kepala Lapas Klas I Batu, Nusakambangan sebagai gambaran terhadap dua pihak yang mengalami peristiwa terorisme, yakni korban dan mantan pelaku. Korban setelah terdampak serangan teror tidak akan lagi sama kondisi kesehatan dan kejiwaannya. Pun demikian mantan pelaku terorisme, butuh upaya ekstra untuk mengentaskannya dari paham kekerasan yang mematkan.

Mardi menyampaikan hal itu dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasyarakatan di Lapas Nusakambangan pertengahan Februari lalu. Kegiatan buah kerja sama AIDA dan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM (Ditjenpas Kemenkumham) ini diikuti 22 petugas pengamanan (*prison guards*) dari 6 lembaga pemasyarakatan (Lapas) di Pulau Nusakambangan.

Peran petugas pengamanan, kata dia, signifikan dalam program pembinaan narapidana di Lapas, utamanya terhadap narapidana kasus terorisme (*napiter*). Perspektif korban terorisme yang diusung dalam Pelatihan, menurutnya, penting untuk dipahami para petugas guna menyadari dampak dari paham kekerasan yang dianut para *napiter*. Sementara itu, perspektif mantan pelaku juga penting bagi petugas dalam rangka meningkatkan imunitas dari potensi paparan paham kekerasan.

"Yang perlu diantisipasi adalah agar mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi atau tidak kembali ke kelompoknya. Oleh karena itu, ini sangat bagus, yaitu perspektif korban dan mantan pelaku," ujarnya.

Dua orang penyintas aksi teror bom dan seorang mantan pelaku

terorisme yang telah bertobat dihadirkan sebagai narasumber dalam Pelatihan. Mereka adalah Sudjarwo (korban Bom Kuningan 2004), Nugroho Agung Laksono (korban Bom Kampung Melayu 2017), dan Ali Fauzi Manzi (mantan petinggi kelompok teroris Jemaah Islamiyah wilayah Jawa Timur).

Sudjarwo dan Agung mengungkap pengalaman mereka terkena ledakan bom, lengkap dengan perjuangan mereka untuk bangkit dari penderitaan. Sementara itu, Ali Fauzi membeberkan ideologi kekerasan yang dianut kaum pendukung terorisme seperti yang dialaminya dahulu. Ia mengingatkan

para peserta Pelatihan agar selalu waspada terhadap pengaruh paham kekerasan.

Di samping korban dan mantan pelaku terorisme, Pelatihan juga menghadirkan narasumber dari kalangan ahli. Di antaranya Solahudin, peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia, dan Edy Warsono, wali pemasyarakatan senior di lingkungan Ditjenpas.

Edy berbagi pengalaman kepada peserta seputar tantangan dan praktik baik dalam menjalankan pembinaan *napiter*. Dijelaskannya, pendekatan humanis penting untuk ditekankan dalam berinteraksi dengan mereka.

Sementara itu, Solahudin dalam pemaparannya menyoroti aspek keamanan yang menjadi prasyarat utama suksesnya pembinaan narapidana dalam Lapas. "Kinerja sebuah Lapas sangat tergantung

pada kondisi keamanan dalam Lapas, sedangkan salah satu faktor keamanan ini adalah *napiter*," jelasnya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan bahwa petugas pengamanan Lapas merupakan elemen penting pembangunan perdamaian. Peran yang dapat diambil, menurutnya, adalah memutus rantai penyebaran paham kekerasan. [F]

"Kinerja sebuah Lapas sangat tergantung pada kondisi keamanan dalam Lapas, sedangkan salah satu faktor keamanan ini adalah *napiter*."

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAJDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman Kav 29-31, Jakarta 12920



► Foto bersama dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Setu, Kamis (1/2/2024).



► Foto bersama dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Tambun Selatan, Selasa (30/1/2024).



► Foto bersama dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 6 Bekasi, Jumat (26/1/2024).



► Penyerahan piagam penghargaan dari Kepala SMAN 6 Tambun Selatan kepada AIDA dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh," Rabu (31/1/2024).



► Penyerahan cendera mata dari AIDA kepada SMAN 11 Bekasi dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh," Senin (29/1/2024).



► Foto bersama dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasarakatan di Cirebon, Selasa (23/1/2024).



► Foto bersama keluarga besar penyintas dalam acara buka puasa bersama di Jakarta, Sabtu (23/3/2024).



► Keseruan peserta Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Lapas Nusakambangan, Senin (12/2/2024).

Mempererat Silaturahmi, Menguatkan Jiwa

Ramadan tahun 2024 ini, AIDA menyelenggarakan Diskusi Kelompok Terfokus bertajuk “Implementasi Pemenuhan Hak-hak Korban Terorisme” di Jakarta. Kegiatan menghadirkan sejumlah korban dari komunitas yang berada di bawah naungan Yayasan Penyintas Indonesia (YPI). Di antaranya komunitas korban Bom Kuningan 2004, korban Bom Cirebon 2011, korban teror penembakan di Surakarta tahun 2012, korban Bom Thamrin 2016, korban Bom Kampung Melayu 2017, dan korban teror penyerangan gereja di Yogyakarta tahun 2018.

Para penyintas berkumpul untuk berbagi pengalaman seputar dinamika pemenuhan hak-hak konstitusional mereka sebagai korban terorisme. Sebagaimana diketahui, hak-hak korban terorisme diatur dalam sejumlah Undang-Undang (UU) dan aturan turunan. Di antaranya UU No. 31 Tahun 2014, UU No. 5 Tahun 2018, Perpres No. 46 Tahun 2010, dan PP No. 35 Tahun 2020.

Perwakilan pimpinan YPI, Sucipto Hari Wibowo, mengatakan bahwa hak-hak korban terorisme belum semuanya terakomodir secara maksimal. Terkait hak rehabilitasi medis, ia mencontohkan, masih ada sebagian korban yang membutuhkan layanan namun terkendala pembatasan masa berlakunya. Padahal, menurutnya, korban terorisme membutuhkan layanan kesehatan jangka panjang. Pihaknya berkomitmen untuk terus mengadvokasi hak-hak penyintas. “Ini bagian dari ikhtiar kita untuk membantu teman-teman lain,” ujarnya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menerangkan perjalanan advokasi hak-hak korban terorisme dalam kesempatan tersebut. Dikatakannya, awal AIDA berdiri tahun 2013, hanya ada dua hak korban terorisme yang diatur dalam satu UU, yaitu kompensasi dan restitusi. Itu pun dalam kondisi tidak terimplementasikan semua. Seiring waktu perbaikan demi perbaikan dibuat, hingga urusan pemenuhan hak korban terorisme mencapai “era pencerahan” di mana kompensasi, bantuan medis, psikologis, dan psikososial mulai terakomodir dan terbayarkan.

Agenda Diskusi ditutup dengan buka puasa bersama. Kesempatan

tersebut menjadi ajang temu kangen bagi keluarga besar penyintas yang tinggal di Jabodetabek. Sesi permainan yang diikuti anak-anak penyintas membuat acara semakin meriah.

Sekretaris Jenderal YPI, Nanda Olivia Daniel, berterima kasih kepada AIDA yang memfasilitasi silaturahmi para penyintas. Setelahnya, perwakilan AIDA, M. Syafiq, memberikan sepatah kata. “Kita berkumpul di sini selain untuk buka bersama, tentu saja juga untuk merekatkan tali silaturahmi. Mungkin di antara kita sudah sangat lama tidak bertemu. Selain itu, dengan bertemu kita bisa saling menguatkan,” ucapnya.

Menjelang azan magrib, Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menyampaikan kuliah tujuh menit (kultum). Ia berpesan kepada seluruh hadirin agar selalu menjaga kedamaian di Indonesia, terutama setelah pemilihan umum berakhir.

Ia pun mengabarkan bahwa perjuangan mengampanyekan perdamaian dan advokasi hak-hak korban terus berjalan sampai saat ini.

“Kita harapkan apa yang kita lakukan

bisa menjadi kebaikan bagi bangsa, bagi masyarakat yang kita cintai. Tentu saja ini harus menjadi cita-cita kita semua,” katanya berharap.

Sejumlah penyintas menyampaikan kesan dan pesan mengikuti acara petang itu. Sebagian juga menyuarakan harapan agar pelayanan hak-hak korban terorisme semakin baik ke depan. “Karena sudah lama, hampir setahun *enggak ketemu* sama teman-teman penyintas, oleh karena itu terima kasih kepada AIDA yang mempersatukan lagi silaturahmi kita,” ungkap Agus Kurnia, penyintas Bom Thamrin 2016.

“Saya senang banget bisa berkumpul lagi. Harapan saya semoga semua sehat dan kita bisa bertemu lagi dan dikasih umur yang panjang.” Demikian Yuni Arsih, penyintas Bom Kuningan 2004, mengatakan.

Harapan lain disampaikan Sarbini, penyintas Bom Kuningan 2004. “Harapan saya kepada pemerintah agar anak saya yang kedua bisa dapat beasiswa, karena dahulu pernah *ngajuin* untuk anak pertama, tapi belum dapat. Mudah-mudahan anak yang kedua ini bisa dapat,” katanya. [F, MLM]

“Saya senang banget bisa berkumpul lagi. Harapan saya semoga semua sehat dan kita bisa bertemu lagi dan dikasih umur yang panjang.”



► Foto bersama Diskusi Kelompok Terfokus “Implementasi Pemenuhan Hak-hak Korban Terorisme” di Jakarta, Sabtu (23/3/2024).

DISK AIDA